

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini menggunakan data tender selama 5 tahun yaitu dari tahun 2015-2019 dari ke 4 cabang PT. Tunas Jaya Sanur yaitu cabang Denpasar, cabang Jakarta, cabang Mataram dan cabang Batam.

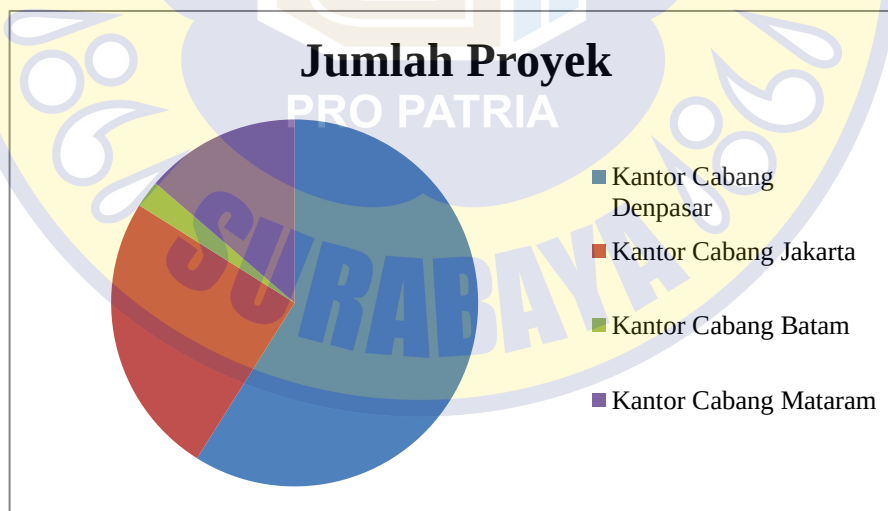
4.1.1 Karakteristik Proyek Berdasarkan Kantor Cabang

Berikut merupakan data jumlah proyek PT. Tunas Jaya Sanur berdasarkan cabang dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Untuk lebih detail data bisa dilihat pada tabel dan diagram berikut.

Tabel 4.1 Data jumlah proyek tahun 2015-2019 berdasarkan kantor cabang

No	Deskripsi	Jumlah Proyek	Presentase
1	Kantor Cabang Denpasar	99	59%
2	Kantor Cabang Jakarta	42	25%
3	Kantor Cabang Batam	4	2%
4	Kantor Cabang Mataram	23	14%

Sumber : Hasil Analisis (2021)



Gambar 4.1 Diagram jumlah proyek tahun 2015-2019 berdasarkan kantor cabang

Sumber : Hasil Analisis (2021)

Dari data diatas terlihat data jumlah proyek yang dimenangkan oleh PT. Tunas Jaya Sanur paling banyak selama 2015-2019 berada di kantor cabang Denpasar dengan 99 proyek, diikuti dengan Jakarta sebanyak 42 proyek, Mataram

sebanyak 23 proyek serta cabang Batam sebanyak 4 proyek.

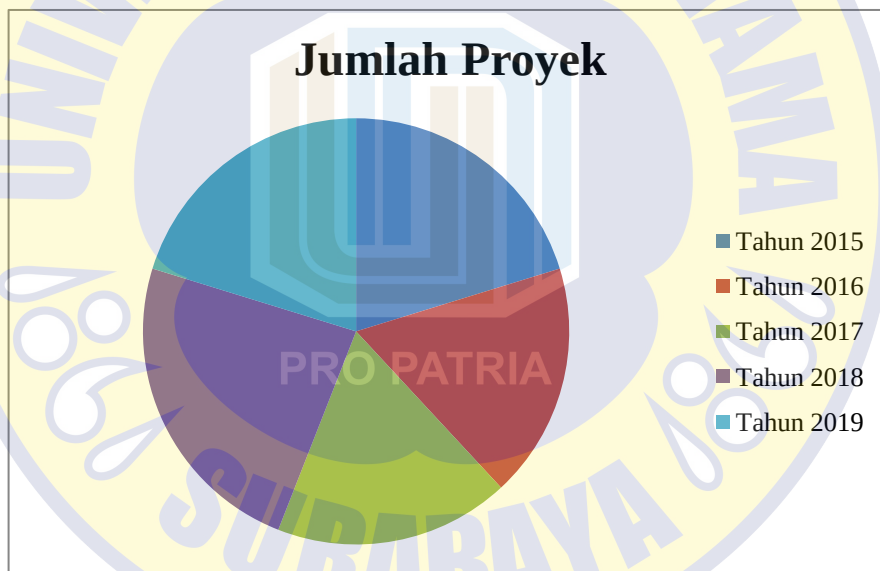
4.1.2 Karakteristik Proyek Berdasarkan Tahun Menang Tender

Berikut merupakan data jumlah proyek yang dimenangkan oleh PT. Tunas Jaya Sanur dalam tender berdasarkan tahun kemenangan tender dari tahun 2015-2019, untuk lebih detail dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut.

Tabel 4.2 Data jumlah proyek tahun 2015-2019 berdasarkan tahun menang

No	Tahun Tender	Jumlah Proyek	Presentase
1	Tahun 2015	34	20%
2	Tahun 2016	30	18%
3	Tahun 2017	30	18%
4	Tahun 2018	40	24%
5	Tahun 2019	34	20%

Sumber : Hasil Analisis (2021)



Gambar 4.2 Diagram jumlah proyek tahun 2015-2019 berdasarkan tahun menang

Sumber : Hasil Analisis (2021)

Dari data diatas terlihat bahwa dalam satu tahun dari tahun 2015- 2019 PT. Tunas Jaya Sanur jumlah proyek bersifat fluktuatif mulai dari yang paling sedikit yaitu 30 proyek per tahun sampai dengan jumlah yang paling banyak yaitu sebanyak 40 proyek per tahun.

4.1.3 Karakteristik Proyek Berdasarkan Nilai Proyek

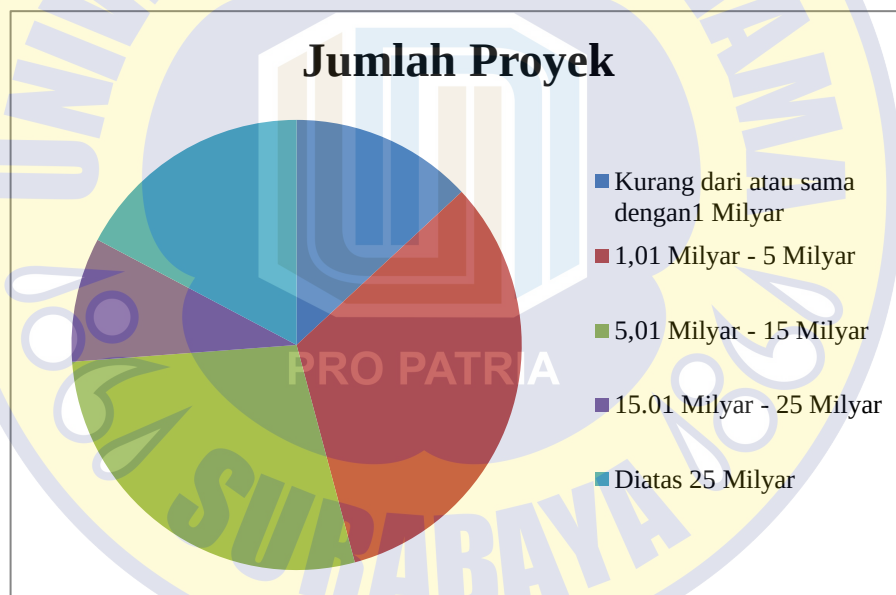
Berikut merupakan karakteristik proyek berdasarkan nilai proyek yang

dimenangkan oleh PT. Tunas Jaya Sanur dalam tender dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Untuk lebih detail dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Data jumlah proyek tahun 2015-2019 berdasarkan nilai proyek

No	Nilai Proyek	Jumlah Proyek	Presentase
1	Kurang dari atau sama dengan 1 Milyar	22	13%
2	1,01 Milyar - 5 Milyar	55	33%
3	5,01 Milyar - 15 Milyar	47	28%
4	15.01 Milyar - 25 Milyar	15	9%
5	Diatas 25 Milyar	29	17%

Sumber : Hasil Analisis (2021)



Gambar 4.3 Diagram jumlah proyek tahun 2015-2019 berdasarkan nilai proyek

Sumber : Hasil Analisis (2021)

Dari data diatas terlihat penyebaran jumlah proyek PT. Tunas Jaya Sanur berdasarkan nilai proyek yang dimenangkan dalam tender PT. Tunas Jaya Sanur di seluruh Cabang. Jumlah proyek paling banyak terdapat pada kategori 2 yaitu sebesar 33%.

4.1.4 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini (X) terdiri dari 12 variabel yang

mempengaruhi nilai sukses tender proyek (Y) yang diikuti oleh PT. Tunas Jaya Sanur. Variabel tersebut secara detail dijabarkan sebagai berikut :

1. Nilai sukses tender proyek (Y) , yang merupakan nilai rupiah besarnya sukses tender proyek yang dimenangkan oleh PT. Tunas Jaya Sanur dalam proyek pemerintah maupun swasta skala nasional
2. Mutu / kualitas Pekerjaan (X1) ; sejak berdirinya PT. Tunas Jaya Sanur, para pemegang saham berkomitmen bahwa mutu atau kualitas pekerjaan harus benar2 diperhatikan, yang tentunya disesuaikan dengan standard proyek itu sendiri. Efek dari komitmen ini client2 akan tetap keterpihakan dengan PT.TJS kedepannya termasuk mempromosikan ke rekan bisnisnya. Sebagai contoh group chomo shambala, Hyatt Hotel, Sheraton & St. regis't dllnya
3. Rekanan sub-kontraktor / suplier (X2) ; maksudnya disini adalah dukungan dari pada subkontraktor atau supplier yang selalu memberikan informasi harga dengan cepat, terupdate dan kompetitif sehingga harga penawaran dalam tender bisa bersaing dan menjadi pemenang.
4. Komitment dalam penyelesaian proyek (X3) ; maksudnya disini bahwa PT. Tunas Jaya Sanur selalu berkotment dalam penyelesaian proyek atau tidak akan memberhentikan proyek / melarikan diri terhadap tanggung jawab, tentunya disini disesuaikan dengan kondisi kontrak kesepakatan dengan pihak owner.
5. Membina hubungan / jaringan (X4); PT. Tunas Jaya Sanur selalu membuka diri untuk menjaga hubungan baik itu client lama maupun baru. Client disini bisa berupa owner, MK, QS maupun informan proyek, karena dari hubungan tersebut akan ada informasi tender & strategi pemenangan tender dalam arti positif.
6. Kompetitif Harga (X5); PT. Tunas Jaya Sanur memiliki Analisa standard / baku dalam mengikuti proses tender atau proses penunjukan dan mampu memberikan opsi – opsi material yang lebih murah tentunya dengan kualitas yang mendekati termasuk memberikan metode kerja sehingga efektif dan efisiensi tercapai.

7. Faktor memiliki infrastuktur / peralatan yang memadai(X6); memiliki alat penunjang dalam pelaksanaan di site proyek, seperti TC, mobil crane, scaffolding, excavator, divisi produksi, dan lainnya yang merupakan milik perusahaan sendiri, hal ini tentunya sangat menunjang menekan biaya overhead di lapangan atau menunjang penilaian jika tender menggunakan system point.
8. Intervensi stakeholder (owner, MK, qs, architect, dllnya) (X7); pemenangan dalam tender terutama tender proyek konstruksi swasta sangat dipengaruhi oleh intervensi dari pada stakeholder karena beberapa faktor, misalnya kepercayaan, kualitas, hubungan jangka Panjang dllnya.
9. Persyaratan Administrasi (X8); setiap proses tender baik itu tender proyek dari pihak swasta maupun tender dari pihak pemerintah memerlukan persyaratan administrasi yang diperlukan, dimana hal ini sangat penting sekali dalam proses pemenangan tender terutama untuk tender – tender proyek pemerintah
10. Ketersediaan peralatan / sarana teknologi(X9); maksudnya disini adalah pengadaan peralatan teknolgi seperti laptop, internet dan lainnya.
11. Perkiraan jumlah competitor (X10); setiap proses tender jumlah peserta yang ikut juga menjadi salah satu strategi dalam pemenangan.
12. Waktu pelaksanaan tender (X11), bisa menjadi pertimbangan dalam mengikuti proses tender terutama dalam penyiapan dokumen tender termasuk mendapatkan informasi harga dari supplier.
13. Kemampuan team atau staf (X12), dalam menstrategikan informasi tender.

4.2 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Menggunakan SPSS

4.2.1 Uji Validitas

Untuk mengetahui kevalidan instrumen yang digunakan maka perlu dilakukan uji validitas. dari ke-12 faktor yang diberikan dalam bentuk kuisisioner yang disampaikan kepada responden dilakukan uji validitas terhadap setiap faktor dalam kelompok variabel dengan menggunakan program SPSS. Berikut merupakan hasil analisis menggunakan SPSS.

Tabel 4.4 Hasil Uji Validitas

Variabel	Correlations
Mutu / Kualitas Pekerjaan	0.635
Rekanan Subkontraktor	0.857
Komitmen Dalam Penyelesaian Proyek	0.749
Membina Hubungan / jaringan	0.686
Kompetitif Harga Satuan	0.500
Faktor memiliki infrastuktur / Peralatan yang memadai	0.729
Intervensi stakeholder	0.631
Persyaratan Administrasi	0.769
Ketersediaan Teknologi	0.861
Jumlah Kompetitor	0.753
Waktu Pelaksanaan	0.744
Kemampuan Team / Staff	0.886

Sumber : Hasil Analisis SPSS (2021)

Uji validitas (N = 168) dilakukan dengan mengkorelasikan antara skor item instrumen dengan skor total seluruh item pernyataan. Jika korelasi antara masing-masing skor butir pernyataan terhadap total skor butir-butir pernyataan menunjukkan nilai koefisien korelasinya $\geq 0,15$ maka masing-masing butir pernyataan tersebut dikatakan valid. Berdasarkan atas uji validitas pada Tabel diatas menunjukkan 12 faktor yang digunakan memiliki nilai korelasi lebih besar dari 0,15 (lihat tabel) sehingga keseluruhan indikator yang digunakan dinyatakan valid.

4.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan dengan tujuan untuk mengetahui sifat dari alat ukur yang digunakan, dalam arti apakah alat ukur tersebut akurat, stabil, dan konsisten. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini dikatakan andal (reliable) apabila memiliki cronbach's alpha lebih dari 0,6. Hasil tes reliabilitas dapat dilihat pada kolom Cronbach's Alpha If Item Deleted.

Tabel 4.5 Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.921	12

Sumber : Hasil Analisis SPSS (2021)

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data atau jawaban yang sama pula. Instrumen dikatakan *handal* apabila memiliki cronbach's alpha $\geq 0,60$. Hasil nilai Cronbach alpha pada penelitian ini $0.921 > 0.60$ maka seluruh pernyataan pada penelitian ini sudah reliable.

4.3 Analisis Faktor Menggunakan SPSS

Setelah melakukan uji validitas dan uji reliabilitas, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan analisis faktor dengan menggunakan bantuan program SPSS.

1. Uji KMO, Bartlett's of Test Sphercity, dan MSA

Dari uji uji KMO, Bartlett's of Test Sphercity, dan MSA yang telah dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji KMO dan *Bartlett's of Test*

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.932
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	1836.537
	df	66
	Sig.	.000

Sumber : Hasil Analisis SPSS (2021)

Uji statistik KMO (Kaiser-Mayer-Olkin) digunakan untuk mengukur kecukupan sampling. Nilai uji KMO yang rendah menunjukkan korelasi antar-pasangan variabel tidak bisa diterangkan oleh variabel lainnya dan analisis faktor mungkin tidak tepat. Analisis faktor akan menjadi tepat apabila nilai KMO yang diperoleh $> 0,50$. Angka KMO dan Barlett test Angka KMO dan Barlett test adalah 0.932 dengan nilai signifikansi 0.00, karena angka tersebut sudah diatas 0,5 dan signifikansi jauh dibawah 0.05

($0.00 < 0.05$), maka variabel dan sampel yang ada sebenarnya sudah bisa dianalisis dengan menggunakan analisis faktor. Selain melihat hasil KMO dan Barlett's test pada tahap pertama ini, juga harus dilihat hasil MSA (Measure of Sampling Adequacy). Kriteria angka MSA (Measure of Sampling Adequacy) berkisar 0 sampai 1, dengan kriteria:

- a) $MSA=1$, variabel tersebut dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh variabel yang lain
- b) $MSA > 0,5$, variabel masih bisa diprediksi dan bisa dianalisis lebih lanjut.
- c) $MSA < 0,5$, variabel tidak bisa diprediksi dan tidak bisa dianalisis lebih lanjut, atau dikeluarkan dari variabel lainnya. Berikut merupakan nilai MSA dari ke 12 faktor yang digunakan di dalam penelitian ini

Tabel 4.7 Hasil Pengujian MSA (Measure of Sampling Adequacy)

Variabel	Nilai MSA
Mutu / Kualitas Pekerjaan	0.951
Rekanan Subkontraktor	0.941
Komitmen Dalam Penyelesaian Proyek	0.940
Membina Hubungan / jaringan	0.845
Kompetitif Harga Satuan	0.944
Faktor memiliki infrastuktur / Peralatan yang memadai	0.933
Intervensi stakeholder	0.910
Persyaratan Administrasi	0.925
Ketersediaan Teknologi	0.931
Jumlah Kompetitor	0.939
Waktu Pelaksanaan	0.940
Kemampuan Team / Staff	0.948

Sumber : Hasil Analisis SPSS (2021)

Setelah semua variabel yang tidak memenuhi kriteria > 0.5 tidak dimasukkan dalam penelitian, hasil diatas menunjukkan semua MSA di atas 0.5 dan bisa dianalisis lebih lanjut.

2. Ekstraksi Faktor (*Factor Extracted*)

Dalam teknik analisis faktor ada banyak sekali cara yang bisa dilakukan untuk meng ekstraksi faktor. Pada penelitian ini peneliti memakai metode principal component analysis dengan menggunakan program SPSS. Berikut merupakan hasil ekstraksi variabel dengan metode PCA.

Tabel 4.8 Hasil Ekstraksi faktor dengan metode PCA

Component	Total Variance Explained								
	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	7.792	64.930	64.930	7.792	64.930	64.930	5.256	43.801	43.801
2	1.248	10.399	75.329	1.248	10.399	75.329	3.783	31.528	75.329
3	.623	5.190	80.518						
4	.549	4.579	85.097						
5	.374	3.116	88.213						
6	.315	2.626	90.839						
7	.251	2.091	92.930						
8	.229	1.908	94.838						
9	.194	1.619	96.458						
10	.165	1.376	97.834						
11	.144	1.200	99.033						
12	.116	.967	100.000						

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Sumber : Hasil Analisis SPSS (2021)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa faktor yang terbentuk dengan nilai eigenvalue >1 sebanyak dua faktor yaitu 7.792 dan 1.248. Namun untuk 10 faktor angka eigen values sudah dibawah 1, yaitu 0.623, 0.549, 0.374 dst , sehingga proses factoring berhenti pada 2 faktor saja. Sampai pada proses ini, terlihat dari dua belas variabel yang dimasukkan ke dalam analisis faktor terbentuk dua faktor. Hal ini menunjukkan ada pengelompokkan sejumlah variabel ke faktor tertentu, karena ada kesamaan ciri variabel-variabel tertentu..

3. Rotasi kelompok faktor dilakukan untuk mengetahui variabel apa saja yang termasuk ke dalam sembilan faktor tersebut. Rotasi faktor yang digunakan adalah rotasi varimax yaitu metode orthogonal untuk meminimalisasi jumlah indikator yang mempunyai loading faktor tinggi pada tiap faktor.

Tabel 4.9 (a) Hasil sebelum rotasi faktor (b) Hasil setelah rotasi faktor

Component Matrix ^a			Rotated Component Matrix ^a		
	Component			Component	
	1	2		1	2
Mutu / kualitas Pekerjaan	.844	-.287	Mutu / kualitas Pekerjaan	.839	.301
Rekanan subkontraktor	.801	.333	Rekanan subkontraktor	.420	.760
Komitmen Dalam Penyelesaian Proyek	.741	.334	Komitmen Dalam Penyelesaian Proyek	.372	.723
Membina Hubungan / Jaringan	.626	.656	Membina Hubungan / Jaringan	.082	.903
Kompetitif Harga Satuan	.799	.023	Kompetitif Harga Satuan	.611	.515
Faktor memiliki infrastruktur / peralatan yang memadai	.813	.372	Faktor memiliki infrastruktur / peralatan yang memadai	.405	.797
Intervensi stakeholder	.720	-.381	Intervensi stakeholder	.800	.150
Persyaratan Administrasi	.812	-.193	Persyaratan Administrasi	.756	.355
Ketersediaan teknologi	.860	-.246	Ketersediaan teknologi	.826	.343
Jumlah Kompetitor	.765	-.312	Jumlah Kompetitor	.793	.232
Waktu pelaksanaan	.906	-.179	Waktu pelaksanaan	.821	.424
Kemampuan Team / staff	.935	.042	Kemampuan Team / staff	.705	.615

Extraction Method: Principal Component Analysis.
a. 2 components extracted.

(a)

Extraction Method: Principal Component Analysis.
Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.
a. Rotation converged in 3 iterations.

(b)

Sumber : Hasil Analisis SPSS (2021)

Pada awalnya sebelum rotasi faktor dilakukan , ekstraksi tersebut masih sulit untuk menentukan item dominan yang termasuk dalam faktor karena nilai korelasi yang hampir sama dari beberapa item. Untuk mengatasi hal tersebut, maka dilakukan rotasi yang mampu menjelaskan distribusi variabel yang lebih jelas dan nyata, dibawah ini merupakan tabel yang menunjukkan hasil rotasi untuk memperjelas posisis sebuah variabel pada sebuah factor. Dalam penelitian ini rotasi yang dipakai adalah dengan metode varimax. Mekanisme rotasi varimax adalah dengan membuat korelasi item hanya dominan terhadap satu faktor. Caranya dengan membuat korelasi item mendekati nilai mutlak 1 dan 0 pada setiap faktor, sehingga memudahkan dalam interpretasi item dominan. Dapat dilihat bahwa setelah rotasi. Kita dapat lebih mudah menentukan ke faktor satu, hingga faktor kedua. Dari hasil tabel diatas dapat dijabarkan penyebaran faktor-faktor yang ada sebagai berikut:

- a) Faktor 1 (Kualitas Pekerjaan dan Sumber Daya Manusia) : Terdiri atas 8 variabel, diantaranya mutu/kualitas pekerjaan dengan nilai loading 0.839; Kompetitif harga satuan dengan nilai loading 0.611; Intervensi stakeholder dengan nilai loading 0.8; Persyaratan administrasi dengan nilai loading 0.756; ketersediaan teknologi dengan nilai loading 0.826; Jumlah competitor dengan nilai loading 0.793; Waktu pelaksanaan dengan nilai loading 0.821; dan Kemampuan team/ staff dengan nilai loading 0.705.
- b) Faktor 2 (Dukungan Sumber Daya Eksternal dan Komunikasi) : Terdiri atas 4 variabel, diantaranya rekanan subkontraktor dengan nilai loading 0.76; komitmen dalam penyelesaian proyek dengan nilai loading 0.723; membina hubungan jaringan 0.903; Infrastruktur dan peralatan yang memadai dengan nilai loading 0.797.

4.4 Uji Asumsi Klasik Menggunakan SPSS

Dalam regresi linier berganda terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi sehingga persamaan regresi yang dihasilkan akan valid jika digunakan untuk memprediksi. Penggunaan asumsi ini merupakan konsekuensi dalam menghitung persamaan regresi linier. Beberapa asumsi tersebut meliputi asumsi data yang terdistribusi secara normal, asumsi multikolinieritas, asumsi autokorelasi, asumsi heterokedastisitas, dan asumsi linieritas. Dalam buku-buku statistik asumsi ini disebut analisis ekonometrik. Berikut uji asumsi yang harus dilakukan terhadap model regresi tersebut, yaitu :

1. Uji Normalitas

Pengujuan normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Yang dimaksud data terdistribusi secara normal adalah bahwa data akan mengikuti bentuk distribusi normal dimana data akan memusat pada nilai rata-rata dan median. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan statistik Kolgomorov-Smirnov dengan SPSS. Berikut merupakan hasil analisis terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov - Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			168
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.53166301
Most Extreme Differences	Absolute		.082
	Positive		.082
	Negative		-.044
Kolmogorov-Smirnov Z			1.058
Asymp. Sig. (2-tailed)			.213

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Analisis SPSS (2021)

Kriteria yang digunakan adalah melalui nilai Asymp. Sig (2-Tailed). Pengukuran dengan membandingkan nilai Asymp. Sig(2Tailed) dengan nilai alpha yang ditentukan yaitu 5%, sehingga apabila nilai Asymp. Sig(2-tailed) > 0,05 maka disimpulkan bahwa data tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat ditunjukkan pada tabel 4.12 diatas. Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, karena nilai Asymp.Sig sebesar 0,213 > 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa data-data penelitian telah memenuhi distribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

merupakan pengujian untuk asumsi dalam analisis regresi linier berganda menyatakan bahwa variabel terikat harus terbebas dari gejala multikolinieritas. Gejala multikolinieritas adalah gejala korelasi yang signifikan antar variabel terikat. Hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 17 dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.11 Hasil Uji multikolinieritas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	3.583	.041		86.834	.000		
Faktor 1	.472	.041	.504	11.415	.000	1.000	1.000
Faktor 2	.611	.041	.652	14.763	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Nilai Proyek

Sumber : Hasil Analisis SPSS (2021)

Di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawan Variance Inflation Factor (VIF). Nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance $< 0,10$ atau nilai VIF > 10 dengan tingkat kolonieritas 0.50, dan iktisar hasil multikolinieritas pada variabel bebas dapat ditunjukkan pada tabel diatas. Hasil perhitungan analisis menunjukkan bahwa nilai VIF masing-masing variabel independen lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,1, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung gejala multikolinieritas.

3. Heterokedastisitas (Perbedaan Varians)

Salah satu asumsi dalam regresi berganda adalah uji heterokedastisitas. Asumsi heterokedastisitas adalah asumsi dalam regresi dimana varians dari residual tidak sama untuk satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam regresi, salah satu asumsi yang harus dipenuhi adalah bahwa varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tidak memiliki pola tertentu. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan pengujian dengan menggunakan metode Glejser yang selanjutnya dilakukan perbandingan antara nilai sig-t dengan 0,05. Jika Sig-t_{hitung} lebih kecil dari 0,05 maka akan terjadi heteroskedastisitas, begitu juga sebaliknya. jika sig-t_{hitung} lebih besar dari 0,05 maka tidak akan terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji Glejser dapat ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4.12 Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	.406	.026		15.413
	Faktor 1	-.008	.026	-.023	-.299
	Faktor 2	-.047	.026	-.137	-1.777

a. Dependent Variable: Absres

Sumber : Hasil Analisis SPSS (2021)

4. Uji linieritas

Uji linieritas ini perlu dilakukan untuk mengetahui model yang dibuktikan merupakan model linier atau tidak. Uji linieritas dilakukan dengan pengujian pada

SPSS dengan menggunakan test for linearity pada taraf signifikan 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (linearity) kurang dari 0,05.

Tabel 4.13 Hasil Uji linieritas

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	99.628	2	49.814	174.119	.000 ^a
	Residual	47.205	165	.286		
	Total	146.833	167			

a. Predictors: (Constant), Faktor 2, Faktor 1

b. Dependent Variable: Nilai Proyek

Sumber : Hasil Analisis SPSS (2021)

Dari tabel output di atas, diperoleh nilai signifikansi = 0,001 lebih kecil dari 0,05, karena signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel factor 1 dan factor 2 terdapat hubungan linear secara signifikan terhadap nilai proyek.

5. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi berganda yang diperoleh dari uji regresi linier berganda. Nilai R dapat dilihat pada hasil tabel berikut.

Tabel 4.14 Hasil Uji koefisien determinasi

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df 1	df 2	Sig. F Change	
1	.824 ^a	.679	.675	.535	.679	174.119	2	165	.000	1.904

a. Predictors: (Constant), Faktor 2, Faktor 1

b. Dependent Variable: Nilai Proyek

Sumber : Hasil Analisis SPSS (2021)

Setelah R hitung diketahui sebesar 0.593 maka selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y dengan menggunakan koefisien determinan r^2 yang dinyatakan dalam persentase. Hasilnya sebagai berikut :

$$R^2 = (0.824)^2 \times 100\%$$

$$= 0.679 \times 100\%$$

$$= 67.9\%$$

Dari hasil perhitungan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh variabel X terhadap Y sebesar 67.9% dan selebihnya yang 22.1% dipengaruhi oleh faktor lain.

6. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel ketersediaan sumber daya dan dukungan Subkon serta variabel kualitas pekerjaan dan komunikasi terhadap nilai proyek sukses tender. Berikut merupakan hasil SPSS untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut merupakan hasil analisis menggunakan SPSS.

Tabel 4.15 Hasil analisis regresi linier berganda

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.583	.041		86.834	.000		
	Faktor 1	.472	.041	.504	11.415	.000	1.000	1.000
	Faktor 2	.611	.041	.652	14.763	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Nilai Proyek

Sumber : Hasil Analisis SPSS (2021)

Dari hasil analisis diatas menghasilkan model persamaan regresi $Y = 3,583 + 0.472 Xb1 + 0.611Xb2$. Hasil pengujian menggunakan uji t terlihat bahwa nilai Sig untuk semua variabel bebas lebih kecil dari alpa ($< 0,05$) sehingga dapat dikatakan signifikan secara statistic dan bisa digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Konstanta 3,583 artinya apabila tidak ada perubahan variabel kualitas pekerjaan dan sumber daya manusia serta variabel dukungan sumber daya eksternal dan komunikasi, maka pemakaian biaya akan berada pada 3,583 poin. Koefisien 0.472 pada Xb1, yang berarti setiap kenaikan satu factor kualitas pekerjaan dan sumber daya manusia akan meningkatkan nilai proyek sebesar 0.472, dan sebaliknya jika skor kualitas pekerjaan dan sumber daya manusia turun satu skor, maka nilai proyek diprediksi akan mengalami penurunan sebesar 0.472 satu satuan dengan asumsi variable lain bernilai tetap. Koefisien 0.611 pada Xb2 berarti setiap kenaikan satu factor dukungan sumber daya eksternal dan komunikasi akan meningkatkan nilai proyek sebesar 0.611, dan sebaliknya jika skor dukungan sumber daya eksternal dan

komunikasi turun satu skor, maka nilai proyek diprediksi akan mengalami penurunan sebesar 0.611 satu satuan dengan asumsi variable lain bernilai tetap.

4.5 Pembahasan Analisis Dengan SPSS

Dari hasil analisis diatas maka diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Dari analisis validitas dapat diketahui bahwa 12 butir pertanyaan mengenai factor sukses perusahaan konstruksi besar provinsi Bali dalam tender se Indonesia dinyatakan valid yaitu nilai Corrected Item Total Correlation $> 0,15$, artinya keduabelas butir pertanyaan tersebut mempunyai korelasi atau hubungan yang kuat terhadap sukses perusahaan konstruksi besar provinsi Bali dalam tender se Indonesia.
2. Dari analisis reliabilitas dapat diketahui bahwa semua butir pertanyaan mengenai factor penyebab sukses perusahaan konstruksi besar provinsi Bali dalam tender se Indonesia. Diperoleh nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$. Artinya instrumen penelitian sudah akurat, konsisten dan stabil.
3. Setelah melakukan analisis faktor 12 variabel awal di ekstrak menjadi 2 faktor saja. Penentuan 2 faktor baru tersebut berdasarkan nilai eigen value dan presentase kumulatif yang berada diatas nilai 60%. Variabel yang digunakan ialah faktor yang memiliki nilai eigen value lebih besar dari 1 dan presentase kumulatif yang berada diatas nilai 60% yaitu sebagai berikut :
 - Faktor 1 (Xb1) : Kualitas Pekerjaan dan Sumber Daya Manusia
 - Faktor 2 (Xb2) : Dukungan Sumber Daya Eksternal dan Komunikasi

Kedua faktor baru diatas memiliki pengaruh positif terhadap nilai proyek yang sukses dimenangkan saat mengikuti tender.

4. Dari uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, heterokedastisitas, dan linieritas terhadap ketiga faktor baru tersebut memenuhi syarat.

5. Dari uji regresi linier berganda diperoleh satu persamaan yaitu $Y = 3,583 + 0.472 Xb1 + 0.611Xb2$. Dari persamaan tersebut dapat dikatakan bahwa kedua variabel bebas mempunyai pengaruh positif terhadap nilai proyek sukses tender artinya meningkatnya salah satu dari kedua variabel bebas akan menyebabkan meningkat pula nilai proyek sukses tender.

4.6 Analisis Menggunakan Smart PLS

Teknik pengolahan data dengan menggunakan metode SEM berbasis PLS memerlukan 2 tahapan dalam menilai Fit Model dari sebuah model penelitian. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut :

4.6.1 Menilai Outer Model

Terdapat tiga kriteria di dalam penggunaan teknik analisa data dengan Smart PLS untuk menilai outer model yaitu Convergent Validity, Discriminant Validity, dan Composite Reliability.

1. Convergent Validity

Convergent Validity dari model pengukuran dengan refleksif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara item score atau component score yang diestimasi dengan Software PLS. Ukuran refleksif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0.70 dengan variabel yang diukur. Ghazali (2008) untuk penelitian tahap awal skala pengukuran nilai loading 0.5 sampai 0.6 dianggap cukup memadai. Dalam penelitian ini akan digunakan batas loading factor sebesar 0.5. Hasil pengolahan dengan menggunakan PLS dapat dilihat pada Tabel dibawah Nilai outer model atau korelasi antara variabel dengan variabel telah memenuhi convergent validity karena seluruh memiliki nilai loading factor di atas 0.50.

Tabel 4.16 Tabel Outer Loading Smart PLS

Variabel	Indikator	Outer Loading
Faktor 1 (Kualitas Pekerjaan dan Sumber Daya Manusia)	Mutu/Kualitas Pekerjaan	0.858
	Kompetitif Harga Satuan	0.668
	Intervensi Stakeholder	0.834
	Persyaratan Administrasi	0.700

	Ketersediaan Teknologi	0.802
	Jumlah Kompetitor	0.848
	Waktu Pelaksanaan	0.800
	Kemampuan Staff	0.915
Faktor 2 (Dukungan Sumber Daya External dan Komunikasi)	Rekanan Subkontraktor	0.828
	Komitmen Menyelesaikan Proyek	0.830
	Membina Hubungan dan Jaringan	0.847
	Infrastruktur/Peralatan Yang Memadai	0.851
Nilai Proyek		1.000

Sumber : Hasil Analisis (2021)

Berdasarkan Tabel 4.17 diatas menunjukkan bahwa indikator dari Faktor 1 dan Faktor 2 memiliki nilai outer loading lebih besar dari 0,5. Indikator kemampuan team/staff merupakan ukuran terkuat dari variabel factor 1 (Kualitas Pekerjaan dan Sumber Daya Manusia) karena memiliki nilai outer loading paling besar (0,916). Indikator Infrastruktur Yang Memadai merupakan ukuran terkuat dari variabel factor 2 (Dukungan Sumber Daya External dan Komunikasi) karena memiliki nilai outer loading paling besar (0,851).

2. *Discriminant Validity*

Discriminant validity dilakukan untuk memastikan bahwa setiap konsep dari masing-masing variabel laten berbeda dengan variabel lainnya. Model dikatakan mempunyai *discriminant validity* yang baik jika setiap nilai loading indikator dari sebuah variabel laten memiliki nilai loading yang lebih besar dibanding nilai loading jika dikorelasikan dengan variabel laten lainnya. Hasil pengujian *discriminant validity* pada Tabel berikut

Tabel 4.17 Tabel Average Variance Extracted

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)
Kualitas Pekerjaan dan Sumber	0.704

Daya Manusia	
Dukungan Sumber Daya External dan Komunikasi	0.651
Nilai Proyek	1.000

Sumber : Hasil Analisis (2021)

Dari Tabel 4.18 diatas dapat jelaskan bahwa dari hasil ketiga variabel memiliki nilai AVE diatas 0.50 dan semua variabel memiliki nilai akar AVE lebih tinggi dari koefisien korelasi antar satu variabel dengan variabel lainnya sehingga dapat dikatakan data memiliki discriminant validity yang baik.

3. *Composite Reliability*

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk (Ghozali, 2009). Suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Jawaban responden terhadap pertanyaan ini dikatakan reliabel jika masing-masing pertanyaan dijawab secara konsisten atau jawaban tidak boleh acak oleh karena masing-masing pertanyaan hendak mengukur hal yang sama. Jika jawaban terhadap indikator ini acak, maka 50 dapat dikatakan bahwa tidak reliabel (Ghozali, 2009). Pengukuran realibilitas dapat dilakukan dengan One Shot atau pengukuran sekali saja. Disini pengukurannya hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Alat untuk mengukur reliabilitas adalah Cronbach Alpha. Suatu variabel dikatakan reliabel, apabila (Ghozali, 2009): Hasil $\alpha > 0,70$ = reliabel dan Hasil $\alpha < 0,70$ = tidak reliabel.

Tabel 4.18 Tabel Composite Reliable

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Faktor 1 (Kualitas Pekerjaan dan Sumber Daya Manusia)	0.860	Reliabel

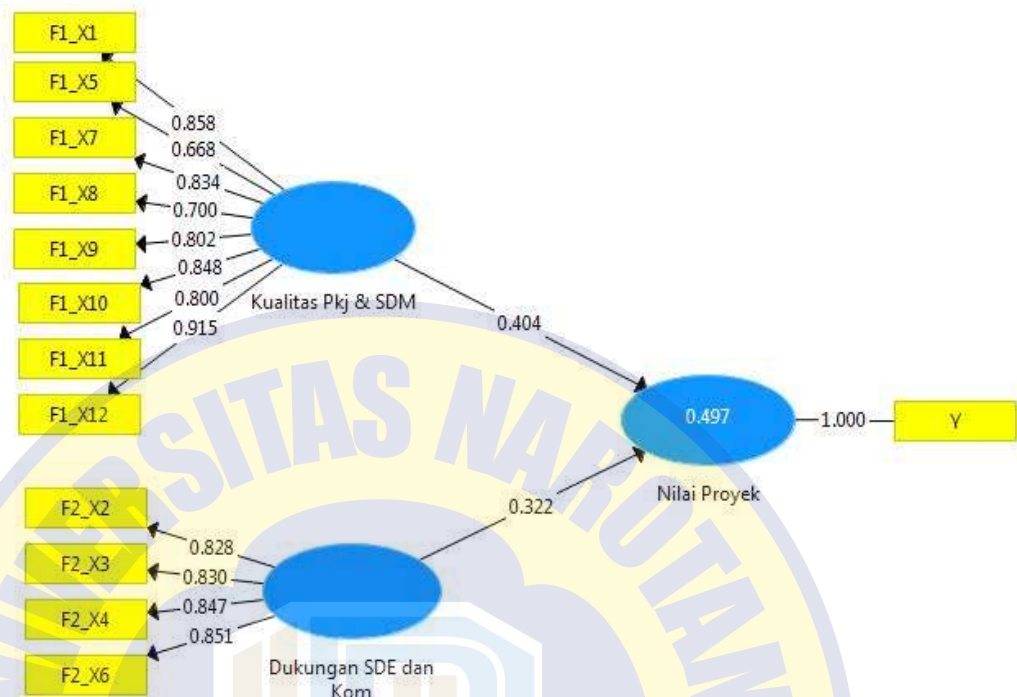
Faktor 2 (Dukungan Sumber Daya External dan Komunikasi)	0.922	Reliabel
Nilai Proyek	1.000	Reliabel

Sumber : Hasil Analisis (2021)

Tabel diatas menunjukkan bahwa seluruh variabel memenuhi composite reliability karena nilainya diatas angka yang direkomendasikan yaitu diatas 0.70 yang sudah memenuhi kriteria reliabel. Berdasarkan dari hasil evaluasi secara keseluruhan, baik convergent, discriminant validity, composite reliability, yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa indicator-indicator sebagai pengukur variabel laten merupakan pengukur yang valid dan reliable sehingga dapat dilakukan pengujian selanjutnya.

4.6.2 Pengujian Model Struktural (Inner Model)

Pengujian inner model atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel, nilai signifikansi dan R-square dari model penelitian. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan R-square untuk variabel dependen uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.



Gambar 4.4 Hasil Output Model PLS

Sumber : Hasil Analisis (2021)

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa covariance pengukuran indikator dipengaruhi oleh konstruk laten atau mencerminkan variasi dari konstruk unidimensional yang digambarkan dengan bentuk elips dengan beberapa anak panah dari konstruk ke indikator. Model ini menghipotesiskan bahwa perubahan pada konstruk laten mempengaruhi perubahan pada indikator. Penilaian model dengan PLS dimulai dengan melihat R-square untuk setiap variabel laten dependen. Perubahan nilai R-square dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel laten endogen yang mempunyai pengaruh substantif.

Tabel 4.19 Nilai R Square Model PLS

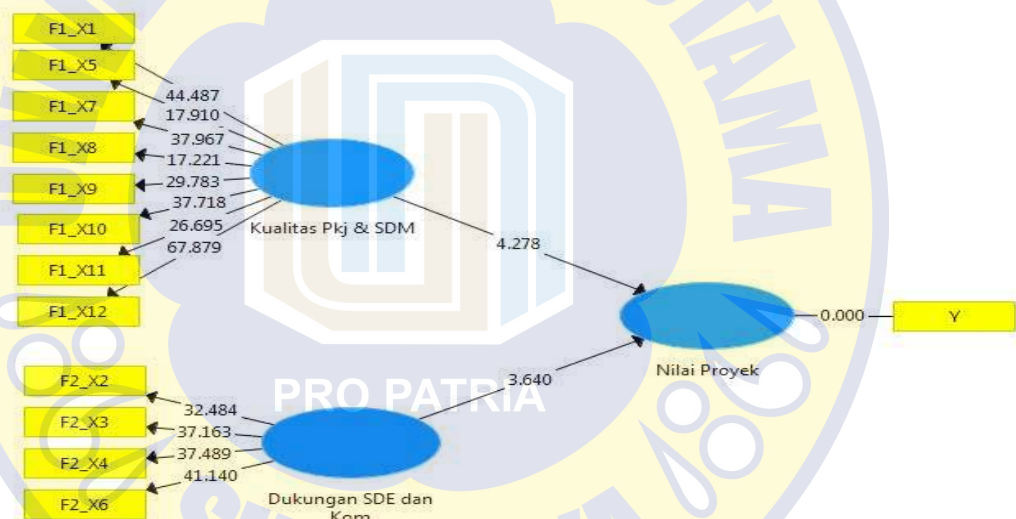
Variabel	R Square
Nilai Proyek	0.497

Sumber : Hasil Analisis (2021)

Tabel diatas menunjukkan nilai R-square variabel nilai proyek 0.497. Semakin tinggi nilai R-square, maka semakin besar kemampuan variable eksogen tersebut dapat dijelaskan oleh variabel endogen sehingga semakin baik persamaan struktural. Nilai proyek sebesar 0.497 yang berarti 49.7 persen variance nilai proyek mampu dijelaskan oleh variable Kualitas Pekerjaan dan Sumber Daya Manusia serta variable Dukungan Sumber Daya External dan Komunikasi . sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

4.6.3 Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis dengan model persamaan struktural Partial Least Square ditunjukkan dalam gambar berikut.



Gambar 4.5 Hasil Output PLS Bootstrapping

Sumber : Hasil Analisis (2021)

Signifikansi parameter yang diestimasi memberikan informasi yang sangat berguna mengenai hubungan antara variabel-variabel penelitian. Dasar yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah nilai yang terdapat pada output result for inner weight. Tabel di bawah ini memberikan output estimasi untuk pengujian model struktural.

Tabel 4.20 Hasil Output Inner Weight

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
<u>Dukungan SDE dan Komunkasi -> Nilai Proyek</u>	0.322	0.326	0.088	3.640	0.000
<u>Kualitas Pkj & SDM -> Nilai Proyek</u>	0.404	0.402	0.094	4.278	0.000

Sumber : Hasil Analisis (2021)

- Pengujian Hipotesis 1: Pengaruh Faktor 1 dengan Nilai Proyek
Hipotesis 1 menyatakan bahwa Faktor 1 (Kualitas Pekerjaan dan Sumber Daya Manusia) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai proyek. Hasil uji koefisien parameter antara factor 1 terhadap nilai proyek menunjukkan adanya hubungan yang positif dengan nilai koefisien sebesar 0,322 dengan nilai t-statistik 3.64 dan signifikan pada $\alpha = 0,001$ nilai t-statistik berada diatas nilai kritis 1,96, dengan demikian Hipotesis diterima.
- Pengujian Hipotesis 2: Pengaruh Faktor 2 dengan Nilai Proyek
Hipotesis 2 menyatakan bahwa Faktor 2 (Dukungan Sumber Daya External dan Komunikasi) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai proyek. Hasil uji koefisien parameter antara factor 2 terhadap nilai proyek menunjukkan adanya hubungan yang positif dengan nilai koefisien sebesar 0,404 dengan nilai t-statistik 4.278 dan signifikan pada $\alpha = 0,001$ nilai t-statistik berada diatas nilai kritis 1,96, dengan demikian Hipotesis diterima.

4.7 Pembahasan Analisis Menggunakan Smart PLS

Dari hasil analisis menggunakan smart PLS diatas maka diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Dari proses penilaian terhadap outer model dilakukan dalam tiga tahap yaitu pada tahap pertama *Convergent Validity* seluruh faktor baik yang di kelompokkan sebagai faktor 1 (Kualitas Pekerjaan dan Sumber Daya Manusia) dan faktor 2 (Dukungan Sumber Daya External dan

Komunikasi) sudah memenuhi kriteria yaitu nilai outer loading lebih besar dari 0,5. Pada tahap kedua *Discriminant validity* baik faktor 1 (Kualitas Pekerjaan dan Sumber Daya Manusia) dan faktor 2 (Dukungan Sumber Daya External dan Komunikasi) sudah memenuhi kriteria yaitu nilai AVE lebih besar dari 0,5. Pada tahap ketiga *Composite Reliability* faktor 1 (Kualitas Pekerjaan dan Sumber Daya Manusia) dan faktor 2 (Dukungan Sumber Daya External dan Komunikasi) sudah dikategorikan reliabel yaitu nilai Conbrach Alfa lebih besar daripada 0,7 sehingga kedua faktor dinyatakan reliabel. Selanjutnya pada proses penilaian inner model diperoleh nilai R square sebesar 0.497 yang berarti 49.7 persen variance nilai proyek mampu dijelaskan oleh variabel Kualitas Pekerjaan dan Sumber Daya Manusia Dukungan Sumber Daya External dan Komunikasi. sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian..

2. Pada saat tahap uji hipotesis diperoleh bahwa kedua faktor yaitu faktor 1 (Kualitas Pekerjaan dan Sumber Daya Manusia) dan faktor 2 (Dukungan Sumber Daya External dan Komunikasi) berpengaruh positif terhadap nilai proyek yang dimenangkan pada saat sukses tender.